

PERSEPSI PEMUSTAKA BERDASARKAN STRATIFIKASI SOSIAL PENDIDIKAN TERHADAP FUNGSI PERPUSTAKAAN SEBAGAI TEMPAT PENYIMPANAN HASIL KARYA MANUSIA

Rizki Nurislaminingsih^{1*)}

¹Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

*) Korespondensi: irizkinur@rocketmail.com

Abstract

[Title: Patron's Perceptions Based on Education Social Stratification toward Library Function as Storage of Human's Work] The description that library as a repository of books is a stigma that is difficult to be remove to the present. The sophistication of the technology and the internet in the library has not been able to erase the paradigm of the library as a warehouse of books. Yogyakarta City Library has been one example of a library that does not have a stiff impression. Buildings like a home library, internet services and audio-visual collections make that library be a fun place to learning. This is sorely needed by the people with different educational backgrounds. The differences in the social stratification of education cause various perceptions about the function of the library as a repository of man's work. This study aims to determine the patron's perception toward the storage function in the library, that is a storage place of books and digital collections. Qualitative research method with a narrative approach used in this study in order to explore patron's perception deeply. The results research showed that library is perceived as a warehouse of books and knowledge repository. Informants explained man's work that is stored in the library are textbooks, fairy tales books, maps, fiction, nonfiction, journals, newspapers, magazines, reference collections, scientific papers, an assortment of books for children and adult. Library is also perceived as a storage place to man's work (books and knowledge) in digital form which is then administered online.

Keywords: patron, perception, storage function, library

Abstrak

Gambaran perpustakaan sebagai tempat penyimpanan buku merupakan stigma yang sulit untuk dihilangkan hingga saat ini. Kecanggihan perangkat teknologi dan internet yang ada di perpustakaan belum juga mampu mengikis paradigma perpustakaan sebagai gudang buku. Perpustakaan Kota Yogyakarta menjadi salah satu contoh perpustakaan yang tidak memiliki kesan kaku. Bangunan perpustakaan yang mirip sebuah rumah, layanan internet dan koleksi audio visual membuat perpustakaan tersebut menjadi tempat belajar yang menyenangkan. Hal ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang berbeda latar belakang pendidikan. Perbedaan stratifikasi sosial pendidikan pemustaka menimbulkan beragam persepsi tentang fungsi perpustakaan sebagai tempat penyimpanan hasil karya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pemustaka terhadap fungsi penyimpanan di perpustakaan, yakni sebagai tempat penyimpanan buku dan koleksi digital. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif digunakan dalam penelitian ini guna menggali persepsi pemustaka secara lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan perpustakaan dipersepsikan sebagai gudang buku dan gudang pengetahuan. Informan menjelaskan hasil karya manusia yang tersimpan di perpustakaan berupa buku pelajaran, buku cerita, peta, buku fiksi, jurnal, surat kabar, majalah, koleksi referensi, hasil penelitian, bacaan umum dan bacaan untuk anak-anak. Perpustakaan juga dipersepsikan sebagai tempat penyimpanan hasil karya seseorang (buku dan pengetahuan) dalam bentuk digital yang kemudian dilayankan secara online.

Kata kunci: pemustaka, persepsi, fungsi penyimpanan, perpustakaan

1. Pendahuluan

Sejak lama perpustakaan dikenal sebagai tempat yang memiliki suasana kaku dan menjenuhkan. Tidak jarang pula perpustakaan digambarkan oleh masyarakat sebagai gudang buku. Hal tersebut juga tercermin pada pernyataan Novitasari dalam Maslahah dan Hasanah (2013,p. 203) yang mengungkapkan bahwa “Paradigma bagi sebagian orang tentang perpustakaan diasumsikan sekedar tempat kumpulan buku-buku. Bahkan tidak sedikit pula yang menilai perpustakaan sebagai gudang buku-buku tak terpakai, buku kuno dan lusuh”.

Adanya ilmu pengetahuan yang terkandung dalam buku belum mampu mematahkan anggapan masyarakat pada gelar gudang buku yang selama ini disematkan kepada perpustakaan. Tanpa banyak diketahui oleh masyarakat luas, dunia perpustakaan kini makin kompleks seiring hadirnya perangkat teknologi. Penggunaan produk teknologi informasi di perpustakaan kian hari kian lengkap. Begitu pula dengan layanan perpustakaan yang disajikan berbantu alat canggih. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Oriaifo (2005) dalam Okore (2011) bahwa *“ICT in all its forms has created opportunities for storing, organizing, accessing and disseminating knowledge.”*

Perpaduan layanan konvensional dengan perangkat teknologi dapat memberikan manfaat yang beragam bagi masyarakat. Hal ini juga diharapkan mampu merubah kesan perpustakaan agar tidak identik dengan gudang buku. Perpustakaan yang telah memberikan berbagai layanan informasi adalah Perpustakaan Kota Yogyakarta dengan memberikan layanan yang beragam jenisnya, misalnya layanan sirkulasi, referensi, perpustakaan keliling dan layanan internet.

Keragaman layanan tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat layanan yang tidak sebatas pada menyuguhkan buku, tetapi juga dapat menjadi sarana pendidikan bagi pemustaka. Hal ini sangat dibutuhkan terutama pada kondisi masyarakat dari berbagai latar belakang pendidikan berbeda. Berdasarkan situs internet Perpustakaan Kota Yogyakarta, dapat diketahui pemustaka terdiri dari berbagai kalangan masyarakat, mulai dari pelajar, mahasiswa, hingga lulusan S1 dan S2. Kondisi pemustaka yang memiliki beragam latar belakang pendidikan akan menimbulkan beragam persepsi tentang fungsi perpustakaan, sekaligus beragamnya kebutuhan dan tuntutan akan jenis dan sumber informasi. Hal yang sama juga berlaku bagi pemustaka yang berbeda stratifikasi sosial pendidikan.

2. Kajian Literatur Terdahulu

Penelitian ini merupakan pendalaman dari penelitian sebelumnya yang pernah peneliti lakukan pada tahun 2015, yakni tesis yang berjudul “Persepsi Pemustaka Pada Fungsi Perpustakaan: Studi Di Perpustakaan Kota Yogyakarta”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada teori fungsi perpustakaan dan pemilihan latar belakang sosial informan. Jika pada penelitian sebelumnya menggunakan teori fungsi perpustakaan sebagai tempat penyimpanan, fungsi informasi, pendidikan, rekreasi dan kultural, pada penelitian ini hanya berfokus pada fungsi penyimpanan hasil karya manusia. Informan pada penelitian sebelumnya dipilih berdasarkan keragaman tingkat pendidikan dan pekerjaan, namun pada penelitian ini hanya dari latar belakang pendidikan. Perbedaan lain terletak pada metode

penelitian yang dipilih. Pada penelitian sebelumnya menggunakan *The Convergen Parallel Design* sedangkan pada penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan naratif. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi pemustaka berdasarkan latar belakang sosial pendidikan terhadap fungsi perpustakaan sebagai tempat penyimpanan hasil karya manusia?”, dengan rincian sebagai berikut:

1. Persepsi Terhadap Fungsi Perpustakaan sebagai Tempat Penyimpanan Buku
2. Persepsi Pada Tempat Penyimpanan Koleksi Dalam Bentuk Digital

Kajian artikel ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pemustaka yang beragam latar belakang pendidikan di Perpustakaan Kota Yogyakarta pada fungsi penyimpanan perpustakaan, dilihat dari:

1. Persepsi Terhadap Fungsi Perpustakaan sebagai Tempat Penyimpanan Buku
2. Persepsi Pada Tempat Penyimpanan Koleksi Dalam Bentuk Digital

3. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pemustaka, oleh sebab itu menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan naratif, sehingga informan bebas mengungkapkan pandangan terhadap fungsi penyimpanan perpustakaan. Hal ini seperti yang disampaikan Creswell (2015, p. 64) bahwa pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi suatu permasalahan pada kelompok masyarakat tertentu. Penelitian kualitatif juga memandu peneliti untuk menggali permasalahan dengan lebih mendetail, sebab didapat secara langsung dari penuturan masyarakat, bukan didasarkan pada informasi dalam literatur atau hasil riset lain.

Pemilihan pendekatan naratif didasarkan pada pendapat Clandinin dan Connelly (2000) dalam Creswell (2016, p. 21) bahwa pendekatan naratif lebih memberikan peluang bagi peneliti untuk menyelidiki kehidupan individu dan meminta individu tersebut menceritakan kehidupannya. Informasi yang didapat kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi naratif. Sumber data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara peneliti kepada 15 orang informan dengan rincian masing-masing sebanyak 2 orang sedang menempuh pendidikan SMP dan SMA. Masing-masing jumlah informan sebanyak 2 orang juga berstatus mahasiswa D3, S1 dan S2. Terdapat pula informan yang telah bergelar sarjana sebanyak 2 orang dan 3 orang bergelar master.

Analisis naratif dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan penjelasan dari Ollerenshaw dan Creswell (2002) dalam Creswell (2015, p. 266), antara lain mengumpulkan cerita dalam bentuk teks lapangan (hasil wawancara), menuturkan kembali cerita tersebut berdasarkan unsur narasi, menulis kembali dalam rangkaian kronologis dan memasukkan lingkungan dari pengalaman partisipan. Keabsahan data dilakukan dengan cara mengkaji ulang hasil penelitian bersama informan (*member checking*), membandingkan dengan teori yang ada serta mendiskusikan dengan sesama peneliti (Creswell, 2016, p. 288).

4. Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan menggambarkan persepsi pemustaka berdasarkan inti dari pendapat Thoha (1995, p. 123) bahwa kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Persepsi tersebut dilihat dari perbedaan latar belakang pendidikan, sesuai dengan penjelasan Sunarto (1993, pp. 105-107) yang mengartikan stratifikasi sosial sebagai pembeda anggota masyarakat berdasarkan status yang dimiliki dalam lingkungan sosial, berupa stratifikasi usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.

Menindaklanjuti penjelasan tersebut, pada penelitian ini akan diperoleh gambaran yang beragam dari informan yang berbeda latar belakang pendidikan pada fungsi penyimpanan di perpustakaan. Fungsi perpustakaan sebagai sarana penyimpanan, penghimpun dan menyimpan hasil karya manusia, baik berupa buku, majalah dan sejenisnya, serta karya rekam yang berupa kaset, audio visual dan lain-lain (Sulistyo-Basuki 1991, p. 27). Persepsi dalam hal ini diartikan sebagai pandangan atau penafsiran pemustaka terhadap fungsi perpustakaan, namun bukan untuk memberikan penilaian benar dan salah pada suatu fungsi perpustakaan.

4.1. Persepsi Terhadap Fungsi Perpustakaan sebagai Tempat Penyimpanan Buku

Gambaran persepsi informan dalam penelitian ini tentang istilah yang telah lama beredar ditengah masyarakat, yakni “Perpustakaan Sebagai Tempat Penyimpanan Buku atau Gudang Buku” dapat terlihat dari pernyataan informan berikut ini:

4.1.1. Siswa SMP dan SMA

Siswa SMP menjelaskan perpustakaan terlihat seperti tempat penyimpan buku karena banyak buku di perpustakaan sekolah yang hanya bertumpuk di rak, tetapi jarang digunakan. Informan juga menyatakan keragaman buku dari segala bidang ilmu yang dimiliki perpustakaan juga menimbulkan kesan seperti gudang buku. Siswa yang sedang menggali ilmu di sekolah bernafaskan islami tersebut menjelaskan perpustakaan menyimpan buku pelajaran dan buku cerita.

Namun demikian, siswa SMP lainnya menyatakan tidak setuju bila perpustakaan dianggap sebagai gudang buku dengan memberikan alasan bahwa perpustakaan adalah gudang ilmu pengetahuan. Siswa tersebut memberikan penjelasan bahwa buku-buku yang tersimpan di perpustakaan berisi ilmu pengetahuan. Pengalaman informan yang telah mengunjungi Perpustakaan Kota Yogyakarta juga turut meyakinkan diri bahwa perpustakaan bukanlah gudang buku sebab memiliki gedung yang bagus, tidak mirip gudang. Lebih lanjut informan menjelaskan, cat ruangan di Perpustakaan Kota Yogyakarta terlihat cerah dan segar, berbeda dengan gambaran gudang yang terlihat suram.

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh siswa SMP, informan dari kalangan SMA juga menjelaskan perpustakaan terlihat seperti gudang buku karena banyaknya buku kotor dan berdebu yang

tersusun di rak kayu yang rapuh. Jawaban tersebut didasarkan pada pengalaman melihat perpustakaan SD, SMP dan SMA tempat informan menimba ilmu.

Berdasarkan pemaparan dari para pelajar tersebut, dapat dipahami gambaran persepsi pada perpustakaan sebagai gudang buku. Ungkapan informan akan fungsi perpustakaan sebagai tempat penyimpanan buku seperti yang diungkapkan oleh beberapa pihak pada pernyataan berikut ini:

“Libraries are collections of books and other information resources gathered for the purposes of reading, study, and reference (Onwubiko and Uzoigwe, 2004; Aina, 2003; Encyclopedia Britannica, 1974). Reitz, (2004) sees a library as a collection or group of collections of books and/or other materials organized and maintained for use.”(Fagbola, Uzoigwe and Ajegbomogun 2011)

4.1.2. Mahasiswa D3, S1 dan S2

Perpustakaan memiliki berbagai jenis buku dari segala bidang ilmu, banyaknya buku baru hingga buku tua, buku yang tidak layak untuk dibaca menjadi alasan mahasiswa diploma keperawatan menyatakan perpustakaan serupa gudang buku. Berbeda dengan mahasiswa D3 yang melihat dari sisi koleksi, mahasiswa S1 menyatakan perpustakaan mirip gudang buku karena melihat beberapa sudut ruangan di perpustakaan kampus tempatnya menimba ilmu terlihat kotor dan berdebu, layaknya suasana gudang.

Selain menyatakan perpustakaan mirip dengan gudang buku, terdapat pula mahasiswa S1 lainnya yang menyatakan “Kini konsep gudang buku telah berubah menjadi gudang informasi, gudang ilmu dan gudang pengetahuan”. Informan juga menjelaskan bahwa banyak ilmu pengetahuan yang bisa didapatkan dari sebuah perpustakaan, baik melalui koleksi buku, jurnal, surat kabar hingga fasilitas internet yang menjadi alternatif lain untuk mendapatkan pengetahuan.

Persepsi informan akan adanya perubahan fungsi perpustakaan yang tidak hanya sekedar gudang buku tersebut diperkuat oleh pernyataan Dowlin (1984) dalam Adeyoyin, Imam, dan Bello (2012) berikut:

"The library has traditionally been defined as a place for books and the librarian as a keeper of books. The librarians' ties or association with books has served as an asset...Yet, as society has developed other means for storage and transmission of information and knowledge, our ability to impress society with our importance has decreased, our ties to books may become a liability".

Informan mahasiswa S2 dalam penelitian ini juga memberikan persepsi pada anggapan perpustakaan sebagai gudang buku. Informan berpendapat, jika difokuskan pada penataan buku yang monoton hanya di rak kayu, buku yang berdebu dan berada di ruang yang berwarna pucat, maka kondisi tersebut menguatkan kesan suasana gudang buku, namun jika buku tersebut disusun pada rak warna-warni, diberi kaca dan desain interior yang segar, besar kemungkinan perpustakaan akan terkesan seperti toko buku.

Meski demikian, mahasiswa S2 berpendapat, diluar kesan perpustakaan serupa dengan gudang buku, sesungguhnya banyak ilmu pengetahuan yang bisa didapatkan dari sebuah perpustakaan, tentunya melalui koleksi yang terdiri dari buku fiksi dan nonfiksi, jurnal, koran, majalah serta koleksi referensi,

bacaan umum dan bacaan untuk anak-anak. Jawaban tersebut berdasarkan pengetahuan terhadap koleksi Perpustakaan Kota Yogyakarta yang sebagian besar koleksinya bertema umum untuk berbagai usia.

4.1.3. Lulusan S1 dan S2

Informan dari kalangan lulusan S1 juga memberikan alasan yang hampir sama dengan dari kalangan pelajar dan mahasiswa akan ungkapan perpustakaan sebagai gudang buku dengan menjawab setuju dan tidak setuju. Informan bergelar sarjana yang menyatakan setuju menekankan alasan karena melihat sisi bangunan perpustakaan yang memiliki ruangan kotor dan berdebu, bukan dari segi koleksi. Informan dari kalangan lulusan S1 yang tidak sependapat bila perpustakaan diartikan sebagai gudang buku memberikan alasan “Kalau dulu mungkin iya, tempat menyimpan buku. Sekarang sudah ada internet, jadi kurang pas kalau disebut gudang buku”.

Lulusan S1 dengan gelar sarjana pendidikan tersebut memandang perpustakaan sebagai gudangnya ilmu pengetahuan dalam pengertian di perpustakaan terdapat banyak informasi, ilmu dan pengetahuan, tentunya melalui koleksi yang ada. Informan menjelaskan bahwa perpustakaan merupakan tempat belajar dan pusat pendidikan. Jawaban tersebut didasarkan pada keyakinan akan fungsi perpustakaan yang memberikan manfaat pendidikan bagi siapa saja yang ingin mencari tambahan ilmu pengetahuan di luar bangku sekolah formal. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Omekwu & Ugwuanyi(2009) dalam Fagbola, Uzoigwe dan Ajegbomogun (2011) berikut ini:

“Historically, libraries have served as places where books used for the documentation of knowledge were kept, but they are now portals to global information relevant in education, research, individual and national development”

Informan bergelar master menyatakan tidak sepeham dengan istilah gudang buku dikarenakan koleksi perpustakaan saat ini tidak hanya dalam bentuk buku, melainkan terdapat pula jurnal *online*, peta, hasil penelitian dan koleksi referensi. Informan juga menjelaskan bahwa jenis koleksi tersebut diketahui berdasarkan koleksi yang ada di perpustakaan kampus sewaktu menimba ilmu.

Lulusan S2 lainnya, menyatakan tidak sependapat dengan istilah perpustakaan sebagai gudang buku, sebab kata gudang seperti tempat penyimpanan barang-barang tidak terpakai, sementara seluruh koleksi yang ada di perpustakaan dapat dimanfaatkan ilmunya. Informan lebih senang menyebut perpustakaan sebagai *center of education*. Ruang anak yang berisi permainan yang mendidik dan ruang internet yang bisa dimanfaatkan untuk mencari informasi atau mengunduh *e-book* bisa dijadikan contoh nyata bahwa perpustakaan layak disebut *center of education*.

Pernyataan informan akan adanya perubahan fungsi perpustakaan yang tidak lagi sekedar “tempat yang melayani buku” tersebut diperkuat oleh pernyataan Lee (2005) dalam Fagbola, Uzoigwe& Ajegbomogun (2011) berikut ini:

“While the business world is changing in the new knowledge economy and digital age, libraries of all types are undergoing drastic changes also. The new role of libraries in the 21st century is to be a learning and knowledge center for their users as well as the intellectual commons for their respective communities where, to borrow the phrase from the Keystone Principles, people and ideas interact in both the real and virtual environments to expand learning and facilitate the creation of new knowledge.”

Informan lulusan S2 lainnya menyatakan tidak setuju dengan istilah “perpustakaan adalah tempat penyimpanan buku”, sebab koleksi perpustakaan saat ini tidak hanya berbentuk buku. Informan juga beranggapan dari perpustakaan setiap orang bisa mendapatkan banyak pengetahuan, dari koleksi cetak maupun elektronik serta dari seminar dan bedah buku yang diadakan oleh perpustakaan. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa informan dapat memberikan jawaban yang beragam akan jenis koleksi perpustakaan, bahkan mampu menjelaskan penyajian koleksi kini sudah dalam digital dan *online*. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan bahwa “koleksi perpustakaan diseleksi, diolah, disimpan, dilayankan dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi”.

4.2. Persepsi Pada Penyimpanan Koleksi Perpustakaan Dalam Bentuk Digital

Pada bagian ini akan didapat tanggapan informan saat peneliti menanyakan “bagaimana jika buku tua atau buku yang sulit dicari dibuat duplikat dan disimpan dalam bentuk digital?”. Pertanyaan tersebut diajukan untuk mengetahui persepsi akan penyimpanan koleksi perpustakaan ke dalam bentuk digital yang kelak akan memudahkan pemustaka untuk mendapatkan informasi.

Selain bertujuan untuk memudahkan pemustaka dalam mencari informasi tertentu, duplikasi koleksi ke dalam bentuk digital juga merupakan wujud nyata dari usaha pelestarian koleksi di perpustakaan, seperti yang diungkapkan oleh Ekwelem, Okafor dan Ukwoma (2011) bahwa “... *in recent times, digitalization has played major parts in the preservation of precious materials. Making high quality images available electronically can reduce wear and tear of fragile items*”.

4.2.1. Siswa SMP dan SMA

Siswa SMP menyatakan senang bila ada kegiatan duplikasi koleksi dalam bentuk digital dengan memberikan jawaban “biar buku tua atau buku yang sulit dicari menjadi awet fisiknya dan menjadi buku yang mudah dicari”. Keinginan siswa SMP untuk dapat melihat koleksi perpustakaan sekolah yang tidak selalu dalam bentuk buku juga akan terwujud jika perpustakaan sekolah tempatnya belajar memiliki koleksi digital. Jawaban lanjutan yang menyatakan bahwa “biar ada pilihan koleksi buku dan CD serta biar ada koleksi digital, ga cuma buku” menegaskan keinginan informan akan bentuk lain dari koleksi perpustakaan.

Harapan akan adanya koleksi lain yang berbentuk noncetak tersebut juga mewakili harapan dari berbagai pihak, seperti yang diungkapkan oleh Topo (2005) dalam Aina et al. (2011) berikut ini:

“The need today is the thoughtful integration of book reading with high tech, i.e., the integration of multi-media activities such as photography, printing and drawing, sewing and crafts, 3-D and digital art, hip-hop, claymation, and online services in our libraries. This will reverse the decline in book reading among children and adults.”

Namun demikian, saat peneliti menanyakan tentang fungsi OPAC dan situs resmi internet milik perpustakaan sebagai sarana penyimpanan informasi, para siswa SMP menyatakan “tidak tahu”. Jawaban tersebut didasarkan pada layanan di perpustakaan tempat bersekolah belum menyediakan OPAC. Informan mengaku saat membutuhkan buku tertentu di perpustakaan, langsung menuju rak buku.

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh siswa SMP, siswa SMA memberikan alasan agar ilmu yang ada di buku tua dan sulit dicari menjadi awet dan mudah didapatkan saat menyampaikan alasan setuju dengan kegiatan digitalisasi koleksi. Siswa SMA yang menyatakan tidak setuju mengaku lebih senang membaca buku dalam bentuk kertas daripada digital. Siswa SMA juga menyatakan OPAC dan situs resmi perpustakaan merupakan sarana penyimpanan informasi. Informan tersebut memberikan alasan “internet juga memiliki informasi” dan “kalo pake internet kayak OPAC dan situs perpustakaan, informasi jadi dapat diakses dimana saja”.

Saat wawancara berlangsung, siswa SMA juga menyatakan sangat senang bila ada tambahan jenis koleksi perpustakaan yang tidak hanya sebatas pada buku, tetapi ada koleksi dalam bentuk digital. Siswa SMA yang menyatakan setuju juga memberikan penjelasan lebih menyenangkan bila membaca hasil duplikat dalam bentuk digital daripada membaca buku tua karena tulisannya lebih jelas. Satu siswa SMA yang menyatakan tidak setuju dengan kegiatan menyalin koleksi ke dalam bentuk digital memberikan alasan lebih nyaman membaca buku teks daripada membaca *file* di laptop.

4.2.2. Mahasiswa D3, S1 dan S2

Mahasiswa D3 menyatakan, perpustakaan seharusnya aktif melakukan digitalisasi koleksi dengan alasan “buku tua memang perlu dilestarikan karena buku baru atau buku edisi revisi juga rujukannya dari buku tua”. Mahasiswa D3 lainnya menyatakan setuju dengan kegiatan menyalin koleksi ke dalam bentuk digital, karena sangat berguna untuk melestarikan keberadaan buku tua atau buku yang sulit dicari. Selain itu pengunjung juga tetap mendapatkan ilmu atau kandungan informasi dari buku tua tersebut, tentunya dari hasil dari duplikasi (bentuk digital).

Antusias informan terhadap pelestarian koleksi perpustakaan juga ditunjukkan oleh hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ekwelem, Okafor & Ukwoma (2011) yang menunjukkan bahwa responden dalam penelitian tersebut memilih bentuk pelestarian koleksi berupa *binding of loose sheets, microfilming, photocopying, deacidification* dan *digitalization*.

Kegiatan duplikasi koleksi juga disambut gembira oleh mahasiswa D3 yang sudah lama mendambakan adanya sajian lain dari koleksi perpustakaan, tidak sebatas pada koleksi tercetak. Hal tersebut tercermin pada jawaban “sebaiknya begitu, perpustakaan tidak mengandalkan buku saja, tetapi ada

koleksi digitalnya juga”. Jawaban informan D3 lainnya, yakni “biar pengunjung ada pilihan, mau baca buku tua atau dalam bentuk *soft file*” juga menguatkan harapan akan adanya jenis koleksi nonbuku.

Mahasiswa D3 menilai OPAC dan *website* resmi perpustakaan sebagai sarana penyimpanan informasi. Informan merasa bahwa adanya OPAC dan situs resmi internet akan memudahkan untuk mengetahui segala sesuatu tentang perpustakaan tersebut, seperti jenis koleksi, layanan dan pengumuman lainnya. Mahasiswa D3 juga menyatakan OPAC merupakan sarana untuk menelusur keberadaan buku.

Mahasiswa S1 yang menyatakan penyimpanan koleksi dalam bentuk digital bagi koleksi langka dan masih banyak diminati oleh pengunjung memang perlu dilakukan. Informan memberikan alasan bahwa buku tua umumnya menjadi cikal bakal adanya buku-buku baru dengan tema sejenis. Pengunjung juga tetap dapat menikmati isi buku tersebut meski sudah dalam bentuk digital. Mahasiswa S1 lainnya memberikan penjelasan bahwa kegiatan alih bentuk koleksi juga dapat menjadi sebuah antisipasi atau “cadangan koleksi” bila stok buku sudah habis dipinjam maka pengunjung bisa menyalin dari bentuk *file* digital. Selain itu, informan juga menjelaskan bentuk buku yang sudah berubah ke dalam *file* komputer akan terlihat lebih bagus dan tulisannya mudah dibaca. Kekhawatiran akan adanya plagiat dan masyarakat akan jarang ke perpustakaan menjadi alasan mahasiswa S1 lainnya menyatakan tidak setuju dengan kegiatan duplikasi koleksi ke dalam bentuk digital.

Penggunaan perangkat teknologi seperti OPAC dan situs resmi di perpustakaan juga dijelaskan oleh Anaeme (2008) dalam Fagbola, Uzoigwe dan Ajegbomogun (2011) berikut ini:

“that ICTs and their application in library and information services have continued to change the scope and patterns of library services. This development has forced libraries to provide new formats. Many libraries especially in developed countries now provide a computerized catalogue of materials, automated patron registration and checkout services, Internet access round the clock, websites, e-mail notification service that allows a user to place holds on materials and subscriptions to online databases.”

Serupa dengan pernyataan setuju dari mahasiswa D3 dan S1, informan mahasiswa S2 juga memberikan dukungan jika perpustakaan melakukan alih bentuk koleksi, agar buku tua tidak makin rusak. Berbeda dengan mahasiswa D3 dan S1 yang memandang OPAC dan situs resmi perpustakaan berfungsi sebagai sarana penyimpanan informasi, mahasiswa S2 sama-sama menilai bahwa OPAC di perpustakaan merupakan sarana penelusuran informasi atau *retrieval system*, sedangkan situs resmi internet merupakan sarana untuk mencari informasi tentang perpustakaan yang mudah diakses kapan saja dan dimana saja. Hal tersebut seperti pernyataan Yusup & Subekti (2010, p. 123) bahwa *Online Public Access Catalogue* (OPAC) adalah alat bantu penelusuran informasi yang memiliki fungsi seperti katalog konvensional pada umumnya, hanya saja penelusuran OPAC dilakukan secara *online* melalui internet.

4.2.3. Sarjana dan Master

Lulusan S1 yang belum bekerja menyatakan digitalisasi koleksi berguna untuk melestarikan buku tua dan buku yang sulit dicari. Informan lainnya memberikan alasan “dapat mempermudah proses belajar kalau dari *soft file*, sebab bisa langsung kopas (menyalin). Membacanyapun akan lebih nyaman, tanpa takut merusak buku atau merasa susah mencari buku tertentu lagi”.

Informan bergelar sarjana lainnya juga menyatakan setuju dan tidak setuju dengan adanya kegiatan duplikasi koleksi. Ungkapan setuju dilihat pada manfaat cadangan, dalam arti pengunjung akan tetap mendapatkan informasinya dan buku aslinya juga akan tetap awet. Informan yang menyatakan tidak setuju mengungkapkan adanya kekhawatiran kegiatan tersebut akan menjadi sebuah kegiatan yang mengarah pada pembajakan karya intelektual. Ungkapan informan akan kemudahan akses pada koleksi digital diperkuat oleh pernyataan berikut ini:

“Digital document according to Rothenberg (1999) include informational artifacts “some aspects of whose intended behaviour or use rely on their being encoded in digital form”. The term digital in this context denotes means representing sequence of discrete symbolic values – each value having two or more unambiguously distinguishable states – so that they can, at least, in principle, be accessed, manipulated, copied, stored, and transmitted entirely by mechanical means, with high reliability.” (Adeyoyin, Imam, and Bello, 2012).

Informan dari kalangan lulusan S1 lainnya menyarankan agar perpustakaan terus berusaha untuk meningkatkan kualitas koleksi dengan cara membuat salinan buku-buku tertentu ke dalam bentuk digital. Sarjana pendidikan tersebut beranggapan bahwa banyak buku lama yang masih sangat berguna bagi masyarakat, sehingga perlu dilestarikan, salah satunya melalui kegiatan duplikasi. Lebih lanjut informan berpendapat bahwa kegiatan digitalisasi koleksi dapat menghemat waktu pengunjung karena tidak harus keliling rak buku untuk mendapatkan buku tertentu. Selain itu, jika sudah dalam bentuk *soft file* isi buku tersebut dapat digunakan oleh orang banyak dalam waktu yang bersamaan.

Informan bergelar *master science* memberikan pendapat bahwa digitalisasi koleksi memberikan banyak keuntungan, seperti memudahkan pencarian/temu kembali, perpustakaan akan bebas serangga, hemat tempat dan perawatannya mudah. Lebih dalam informan tersebut berharap adanya peningkatan jenis koleksi perpustakaan yang tidak sebatas dalam bentuk kertas (tercetak), tetapi juga audio visual. Informan lulusan S2 lainnya memberikan batasan kegiatan duplikasi hanya dapat dilakukan dengan tujuan penelitian dan pendidikan, bukan untuk tujuan komersil.

Lulusan S2 tersebut menambahkan, duplikasi koleksi perpustakaan ke dalam bentuk digital memberikan dampak yang positif bagi pengunjung, terutama untuk menghemat waktu dalam pencarian koleksi tertentu. Pernyataan informan tersebut seperti yang tertulis dalam Okore (2011) bahwa *“The evolution of ICT has helped provide wider access to a vast volume of information and knowledge sources in a manner that is simple, easy, effective, efficient, and independent of time and subject discipline”*(University of Wisconsin-Madison Libraries, 1999).

Informan lulusan S2 menyatakan benar dan tidak tahu saat peneliti menanyakan pandangannya akan fungsi OPAC dan situs internet sebagai alat penyimpan informasi. Informan yang menyatakan benar

memberikan jawaban bahwa “OPAC berisi seluruh informasi yang ada di perpustakaan, baik buku, audio visual, video serta dokumentasi foto-foto kegiatan yang telah dilaksanakan.”

Informan bergelar master yang menyatakan tidak tahu memberikan alasan bahwa “yang ada di dalam OPAC biasanya hanya informasi metadata dari koleksi saja. Tidak menyimpan informasi secara menyeluruh. Sehingga saya kurang yakin apakah OPAC merupakan sarana penyimpanan informasi atau bukan”. Informan juga menilai OPAC sebagai sarana penelusuran sumber-sumber informasi atau *retrieval system*, sedangkan situs resmi internet dinilai sebagai bagian dari layanan teknologi informasi yang memudahkan pemustaka untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan kapan saja dan dimana saja.

5. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dapat diperoleh simpulan persepsi pemustaka dari stratifikasi pendidikan yang berbeda terhadap fungsi penyimpanan di perpustakaan. Informan siswa SMP dan SMA menjelaskan perpustakaan terlihat seperti tempat penyimpan buku karena banyak buku di perpustakaan sekolah yang bertumpukan, kotor dan berdebu di rak kayu yang rapuh. Para pelajar juga menyebutkan buku pelajaran dan buku cerita merupakan hasil karya manusia yang tersimpan di perpustakaan sekolah. Informan pelajar juga menganggap perpustakaan sebagai gudang ilmu pengetahuan, karena buku-buku yang tersimpan di perpustakaan berisi ilmu pengetahuan.

Tidak berbeda jauh dengan para pelajar, kalangan mahasiswa juga memandang perpustakaan sebagai gudang buku. Namun demikian, terdapat mahasiswa yang menyatakan konsep gudang buku telah berubah menjadi gudang informasi, gudang ilmu dan gudang pengetahuan. Mahasiswa S2 menambahkan hasil karya seseorang yang tersimpan di perpustakaan berupa buku fiksi dan nonfiksi, jurnal, surat kabar, majalah serta koleksi referensi, bacaan umum dan bacaan untuk anak-anak.

Informan bergelar sarjana menilai perpustakaan sebagai gudang buku karena melihat sisi bangunan perpustakaan yang tua, ruangan kotor dan berdebu. Namun sejak perpustakaan memiliki perangkat teknologi dan internet, gudang buku tidak lagi tepat disematkan pada perpustakaan. Informan lulusan S2 menilai hasil karya manusia yang tersimpan di perpustakaan tidak hanya berbentuk buku, melainkan dalam jurnal *online*, peta, hasil penelitian dan koleksi referensi.

Fungsi perpustakaan sebagai penyimpan karya manusia selain dalam bentuk cetakan kertas, yakni berbentuk digital dipandang sebagai nilai plus oleh para informan. Siswa SMP dan SMA menganggap kegiatan duplikasi koleksi dalam bentuk digital bermanfaat untuk melestarikan buku secara fisik (kertas). Mahasiswa D3 dan S1 memandang kegiatan digitalisasi koleksi bermanfaat untuk melestarikan isi informasi (dari pengarang pertama) sebuah buku, sebab buku baru atau buku edisi revisi berasal dari buku tua. Selain itu, koleksi dalam bentuk digital berguna untuk antisipasi atau cadangan koleksi. Namun demikian, kekhawatiran adanya plagiat dan masyarakat akan jarang ke perpustakaan menjadi alasan mahasiswa S1 lainnya menyatakan tidak menghendaki adanya kegiatan digitalisasi koleksi.

Anggapan kegiatan duplikasi koleksi akan mengarah ke aktivitas pembajakan karya intelektual disampaikan oleh informan bergelar sarjana. Namun demikian, digitalisasi koleksi juga dinilai dapat menghemat waktu pengunjung karena tidak harus mengelilingi jajaran rak untuk mendapatkan sebuah buku. Informan bergelar master memandang digitalisasi koleksi memudahkan pencarian/temu kembali hasil karya manusia yang tersimpan di perpustakaan. Selain itu perpustakaan akan bebas serangga, menghemat tempat penyimpanan dan memudahkan dalam perawatan koleksi. Namun demikian, lulusan S2 tersebut memberikan sebuah batasan, kegiatan duplikasi dapat dilakukan oleh perpustakaan hanya untuk tujuan penelitian dan pendidikan, bukan komersil.

6. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan untuk seluruh perpustakaan pada umumnya dan Perpustakaan Kota Yogyakarta pada khususnya antara lain:

1. Rak buku dicat berwarna warni agar terkesan segar
2. Buku yang sudah lapuk dan menguning sebaiknya diganti dengan buku sejenis cetakan terbaru.
3. Susunan buku lebih baik di tata seperti di toko buku.
4. Bersihkan rak buku secara berkala sehingga tidak ada lagi debu yang menempel di buku.
5. Ganti cat ruangan perpustakaan yang terkesan pucat dengan warna cerah, seperti perpaduan warna biru langit, *soft pink* dan putih.

Daftar Pustaka

- Adeyoyin, SO, Imam, A and Bello, TO 2012, "Management of Change in The 21st Century Libraries and Information Centres", *Library Philosophy and Practice*, viewed 23 January 2015, <<http://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1769&context=libphilprac>>.
- Aina AJ, Ogungbeni, JI, Adigun, J.A, and Ogundipe, T.C 2011, 'Poor Reading Habits Among Nigerians: The Role of Libraries', *Library Philosophy and Practice*, viewed 23 January 2015, <<http://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1560&context=libphilprac>>.
- Creswell, John W. 2015, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih antara Lima Pendekatan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- 2016, *Research Design: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ekwelem, VO, Okafor, VN and Ukwoma, SC 2011, "Preservation of Cultural Heritage: The strategic Role of The Library and Information Science Professionals in South East Nigeria", *Library Philosophy and Practice*, viewed 23 January 2015, <<http://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1593&context=libphilprac>>.
- Fagbola, O, Uzoigwe, C and Ajegbomogun, VO 2011, "Libraries Driving Access to Knowledge in The 21st Century in Developing Countries: an Overview", *Library Philosophy and Practice*, viewed 23 January 2015, <<http://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1597&context=libphilprac>>.

- Okore, A.M. 2011, "Demographic and Socio-economic Attributes as Determinants of Information and Communication Technology Use for Scholarly Communication in Nigerian Universities", *Library Philosophy and Practice*, viewed 23 January 2015, <<http://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1643&context=libphilprac>>.
- Novitasari, D 2013, "Sinergi Layanan Berkualitas Berbasis Humanisme Menuju Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi, dalam Maslahah, K dan Hasanah, N (ed.), *Layanan berbasis humanis: bunga rampai*, Perpustakaan IAIN Surakarta, Surakarta, hal. 202-217.
- Nurislaminingsih, R. Partini. 2015, "Persepsi Pemustaka Terhadap Fungsi Perpustakaan: Studi di Perpustakaan Kota Yogyakarta", Tesis, Gadjah Mada University, Yogyakarta.
- Perpustakaan Kota Yogyakarta, diakses 25 September 2016, <<http://perpustakaan.jogjakota.go.id>>
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan dan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*, Pustaka Timur, Yogyakarta.
- Sulistyo-Basuki. 1991, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Gramedia, Jakarta.
- Sunarto, K. 1993, *Pengantar Sosiologi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Thoha, M. 1995, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yusup, Pawit M. dan Subekti, Priyo. 2010, *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi: Information Retrieval*, Kencana, Jakarta.